

IMPLEMENTASI PEMBERIAN *REWARD* KEPADA SISWA SD MUHAMMADIYAH BANTUL KOTA

THE IMPLEMENTATION OF REWARD GIVING TO MUHAMMADIYAH BANTUL KOTA ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS

Oleh: Erni Dwi Marta, PSD/PGSD,
dwimarta789@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman guru dalam implementasi pemberian *reward* dan mengungkap faktor pendukung serta kendala dalam pelaksanaan pemberian *reward* kepada siswa SD Muhammadiyah Bantul Kota. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian yaitu kepala sekolah, guru, siswa, dan orangtua. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik serta melakukan *member check*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman tentang pemberian *reward*. Implementasi dilakukan melalui perencanaan dan pelaksanaan. Pelaksanaan pemberian *reward* dilakukan oleh guru kepada siswa dalam bentuk *reward* verbal (pujian) dan *reward* nonverbal (tepuk tangan, senyuman, acungan jempol, alat tulis, bintang prestasi, piagam penghargaan, melakukan kegiatan lain, dan memajang hasil karya). Faktor pendukung berasal dari guru, orangtua, dan respon siswa, sedangkan kendalanya yaitu kekurangcermatan guru, persiapan perlengkapan *reward*, dan belum adanya pedoman pemberian *reward*.

Kata kunci: implementasi, reward, SD.

Abstract

The purpose of this research is to describe teachers's understanding in implementation of reward giving, and to show the supporting factors and the difficulties in reward giving implementation to SD Muhammadiyah Bantul Kota's students. This research used descriptive qualitative approachment. The subject of this research were headmaster, teachers, students, and parents. The data was collected by observation, interview, and documentation. The analysis data used Miles and Huberman's model, that were data reduction, data display and conclusion drawing. The data validity used triangulation technique and source, and also member check. This research's results show that the teachers have a knowledge about reward giving. The implementation is hold by planning and implementing process. The implementation of reward giving done by teacher to all students in form verbal reward (compliments) and nonverbal reward (applause, smiles, giving thumbs up, stationery, achievements stars, certificate of achievements, did another activities, and display the students's creation). The supporting factors come from teachers, parents and students' responses, therefore the difficulties are teacher's inaccurates, preparations of reward equipment, the number of students, and there is no reward guide form.

Keywords: implementation, reward, elementary school.

PENDAHULUAN

Manusia tidak akan lepas dari pendidikan, baik pendidikan di sekolah maupun di luar sekolah. Pada hakikatnya, pendidikan merupakan interaksi antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, siswa dengan lingkungan, serta siswa dengan orang tua yang harapannya siswa dapat menyelesaikan masalah-masalah yang akan

dihadapi di masyarakat. Melalui pendidikan, siswa diharapkan dapat memperoleh bekal pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk digunakan dalam menjalani kehidupan. Pendidikan ada sebagai upaya untuk membantu siswa menemukan dan mengembangkan sendiri segala potensi yang dimilikinya. Setiap siswa memiliki potensi dalam diri yang berbeda-beda.

Oleh karena itu, setiap siswa berhak untuk mengembangkan potensi yang dimiliki melalui pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah, baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri lain.

Potensi siswa tersebut dikembangkan melalui kegiatan akademik dan kegiatan nonakademik. Dalam mengembangkan potensi dalam diri siswa, dibutuhkan motivasi dalam diri siswa. Motivasi tersebut berfungsi sebagai pendorong suatu perbuatan, sebagai pengarah dan juga sebagai penggerak siswa dalam belajar (Oemar Hamalik, 2008: 161). Siswa akan sulit mencapai prestasi yang maksimal apabila tidak memiliki motivasi yang tinggi. Selain itu, guru juga harus berperan dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa yaitu dengan cara memberi angka, pujian, hadiah, kerja kelompok, persaingan, tujuan dan *level of inspiration*, sarkasme, penilaian, karyawisata, film pendidikan, dan belajar melalui radio (Oemar Hamalik, 2008: 167-168). Berdasarkan pendapat tersebut, salah satu cara untuk menumbuhkan motivasi siswa adalah dengan memberikan pujian dan hadiah.

Abraham Maslow (dalam Sardiman, 2007: 77) mengemukakan lima kebutuhan pokok manusia yang hierarkis, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman dan perlindungan, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan aktualisasi diri. Manusia akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan pokok yang lain setelah berhasil memenuhi kebutuhan sebelumnya. Manusia yang telah berhasil memenuhi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa

aman dan perlindungan, serta kebutuhan sosial akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan selanjutnya, yaitu kebutuhan akan penghargaan. Dalam kegiatan pendidikan, kebutuhan penghargaan siswa dapat dipenuhi oleh guru melalui pemberian ganjaran atau hadiah. Ganjaran termasuk ke dalam alat-alat pendidikan. Ganjaran tersebut dapat berupa pemberian pujian, anggukan, pekerjaan, dan juga benda-benda yang menyenangkan (Ngalim Purwanto, 2002: 183).

Pemberian hadiah ini berfungsi untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) kepada siswa. Koeswara (1995: 138) menyebutkan bahwa tingkah laku yang *rewarded* atau *reinforced* memiliki probabilitas kemunculan kembali yang besar. Guru diharapkan dapat menumbuhkan motivasi pada diri siswa dan juga memberentuk karakter dalam diri siswa, diantaranya adalah dengan memberikan penghargaan. Pemberian penghargaan ini termasuk ke dalam nilai karakter menghargai prestasi yang juga dicanangkan oleh pemerintah dalam Panduan Penerapan Pendidikan Karakter Bangsa yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Perilaku menghargai prestasi di sekolah dapat diwujudkan dengan memberikan penghargaan atas hasil prestasi kepada warga sekolah dan hasil karya peserta didik, memajang tanda-tanda penghargaan prestasi, dan menciptakan suasana pembelajaran untuk memotivasi peserta didik agar dapat berprestasi. Siswa sekolah dasar perlu ditanamkan rasa menghargai orang lain sejak kecil agar dalam kehidupan di masyarakat dapat diterapkan agar tidak muncul rasa sombong, tidak merasa paling hebat, memiliki kepekaan dan

kepedulian terhadap sesama, dan menghargai kelebihan serta menerima kekurangan orang lain.

Dalam kegiatan pendidikan di sekolah, bentuk menghargai prestasi dapat diwujudkan dalam pemberian *reward* kepada siswa. Namun, masih banyak guru yang belum menerapkan pemberian *reward* kepada siswa pada saat kegiatan pembelajaran. Guru sering menyepelekan dalam memberikan hal-hal kecil seperti mengapresiasi atau memuji kemajuan yang ditunjukkan siswa. Padahal apresiasi yang diberikan kepada siswa dapat meningkatkan semangat, kepercayaan diri siswa, bahkan hingga mengubah perilaku menjadi lebih baik. Guru masih cenderung untuk memberikan *reward* atas hasil yang telah dicapai siswa, bukan dari proses siswa mencapai hasil tersebut. Bagi guru yang sudah melaksanakan pemberian *reward*, dalam pelaksanaannya masih kurang kreatif dan bervariasi. Guru cenderung memberikan satu macam *reward* kepada siswa dan jarang dilakukan penggantian. Selain itu, Selama ini, kebanyakan sekolah belum memiliki program yang dibuat khusus untuk memberikan *reward* kepada siswa agar guru dapat lebih maksimal dalam melakukan pemberian *reward*.

Hasil tersebut tampak pada observasi prapenelitian yang dilakukan di kelas 1C Sekolah Dasar A, guru terlihat kurang dalam memberikan *reward* kepada siswa. Pada saat pembelajaran, guru memberikan 2 kali tepuk tangan kepada kelompok siswa yang maju untuk tampil bernyanyi. Namun, guru tidak memberikan *reward* apapun ketika siswa ditanya oleh guru dan berhasil menjawab dengan benar. Pada observasi di kelas 4 Sekolah Dasar A, guru

terlihat memberikan *reward* berupa tepuk tangan sebanyak 7 kali dan pujian sebanyak 2 kali. Guru memberikan tepuk tangan ketika siswa berani maju mempresentasikan hasil pekerjaan, tetapi tidak ada pemberian *reward* dalam bentuk lain.

Sementara itu, melalui hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah di SD Muhammadiyah Bantul Kota, diketahui bahwa SD Muhammadiyah Bantul Kota memberikan berbagai macam bentuk *reward* kepada siswa. Berdasarkan hasil observasi di kelas VC di SD Muhammadiyah Bantul Kota, diperoleh fakta bahwa guru memberikan beberapa macam *reward* kepada siswa. Guru tampak memberikan tepuk tangan dan 2 buah bintang kepada 2 orang siswa. Selain tanda bintang, guru memberikan komentar dengan kata “bagus” sebanyak 4 kali dan tepuk tangan sebanyak 8 kali kepada kelompok siswa yang tampil. Observasi di kelas IC SD Muhammadiyah Bantul Kota, diketahui bahwa guru memberikan berbagai macam *reward* kepada siswa dalam bentuk pujian, memberi tanda bintang, dan mengacungkan jempol. Melalui kegiatan wawancara dengan kepala sekolah, diperoleh informasi bahwa SD Muhammadiyah Bantul Kota memberikan *reward* kepada seluruh siswa pada akhir semester berupa piagam penghargaan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menghasilkan data dalam bentuk deskripsi. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Bantul Kota yang beralamat di Kompleks Masjid Jami' Jamasba, Jalan KH Agus Salim 97C, Bantul tanggal 1 April 2016 sampai dengan tanggal 7 Mei 2016.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, siswa dan orangtua siswa. Objek dalam penelitian ini adalah implementasi pemberian *reward* kepada siswa SD Muhammadiyah Bantul Kota.

Sumber Data:

Sumber data diperoleh melalui:

1. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah.
2. Wawancara dan observasi dilakukan dengan guru.
3. Wawancara dan observasi dilakukan dengan siswa.
4. Wawancara dilakukan dengan orangtua siswa.
5. Dokumentasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Namun, setelah fokus penelitian menjadi jelas, dilakukan pengembangan instrumen penelitian dengan menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara untuk memperoleh data tentang implementasi pemberian *reward* kepada siswa SD Muhammadiyah Bantul Kota.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan mulai sebelum masuk lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dan *member check*. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik misalnya dilakukan dengan cara mencocokkan data yang diperoleh melalui teknik wawancara dengan data yang diperoleh dari hasil observasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mencocokkan data dari hasil wawancara sumber satu dengan sumber lainnya. *Member check* dilakukan untuk menyepakatkan data yang diperoleh kepada sumber data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman Guru terhadap Pemberian Reward di SD Muhammadiyah Bantul Kota

Reward merupakan penghargaan yang diberikan kepada siswa sebagai bentuk apresiasi atas apa yang telah dilakukan oleh siswa melalui berbagai cara. Hal ini sesuai dengan pendapat Ngalm Purwanto (2002: 183) yang mengemukakan bahwa ganjaran diberikan sebagai alat mendidik anak agar merasa senang karena apa yang telah dilakukannya mendapatkan penghargaan.

Siswa yang diberi *reward* merasa senang dan termotivasi untuk mengulangi perbuatan yang telah dilakukan karena merasa apa yang telah dilakukan adalah suatu hal yang benar. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto

(1990: 166) yang menyatakan bahwa pemberian hadiah akan berfungsi untuk memperkuat pendapat atau keyakinan individu bahwa perbuatan yang dilakukan adalah benar atau dibenarkan.

Pemberian *reward* terbukti memberikan motivasi kepada siswa untuk melakukan sesuatu seperti berlomba agar dapat ditunjuk oleh guru dan menjawab pertanyaan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Moh Uzer Usman (2006: 81) yang membagi tujuan pemberian penguatan yaitu meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran; merangsang dan meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan kegiatan belajar serta membina tingkah laku siswa yang produktif.

Pemberian *reward* kepada siswa merupakan wujud penghargaan atas prestasi siswa yang latar belakangnya mengacu pada *brand* Sekolah Para Juara dengan tujuan bahwa semua siswa berhak mendapatkan kejuaraan sesuai dengan potensi yang dimiliki. Konsep Sekolah Para Juara tersebut diambil dari kejuaraan yang diperoleh siswa dalam berbagai macam hal, baik dalam lomba maupun dalam kegiatan pembelajaran. Untuk memberikan penghargaan kepada siswa atas prestasi yang diperoleh, maka sekolah memberikan *reward* kepada siswa, secara khusus *reward* diberikan dalam bentuk piagam penghargaan.

2. Implementasi Pemberian *Reward* kepada siswa SD Muhammadiyah Bantul Kota

a. Perencanaan Pemberian *Reward* kepada Siswa

Perencanaan pemberian *reward* dilakukan oleh guru melalui beberapa cara, diantaranya

adalah dengan membuat rencana secara tertulis pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan segala kelengkapan *reward*, melakukan koordinasi dengan guru lain dan kepala sekolah, juga melakukan perencanaan secara tidak tertulis dengan cara menjanjikan siswa akan memberi bintang. Guru yang akan memberikan *reward* kepada siswa hendaknya mengetahui syarat-syarat pemberian *reward* seperti yang disampaikan oleh Ngilim Purwanto (2002: 184) yaitu guru harus mengenal betul karakter siswa agar dapat menghargai dengan tepat, mengusahakan agar hadiah yang diberikan tidak menimbulkan cemburu pada siswa lain, hemat dalam memberikan hadiah artinya tidak boleh terlalu sering karena dapat menimbulkan kebosananan sehingga hilang maknanya, jangan menjanjikan terlebih dahulu, dan mengantisipasi agar *reward* tidak dianggap sebagai upah.

Perencanaan pemberian *reward* sebenarnya juga dapat dilakukan dengan melakukan penjadwalan, kapan, kepada siapa saja dan bagaimana *reward* akan diberikan. guru bisa mengatur jadwal pemberian *reward* dengan *Fixed Ratio Schedule (FR)* dalam teori *Operant Conditioning* Skinner (dalam Hamzah B. Uno, 2006: 28) yang mengungkapkan bahwa pemberian *reward* baru diberikan setelah jumlah respon mencapai jumlah tertentu.

Reward dalam bentuk piagam penghargaan yang diberikan kepada siswa juga melalui proses perencanaan sebelum dilaksanakan. Perencanaan tersebut dilakukan oleh *stakeholder* sekolah, baik guru maupun kepala sekolah.

b. Pelaksanaan Pemberian *Reward* kepada Siswa

1) Peran Guru dalam Pemberian *Reward* kepada Siswa

Guru SD Muhammadiyah Bantul Kota memotivasi siswa dengan berbagai cara diantaranya dengan memberikan nasihat dan motivasi pada pagi hari dan memberikan *reward* kepada siswa. Pemberian *reward* ini menumbuhkan motivasi siswa apabila diberikan dengan tepat dan bijaksana. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2003: 98-99) yang menyebutkan bahwa sebagai direktur pengarah belajar, seorang guru hendaknya senantiasa berusaha untuk menimbulkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Selain memberikan penguatan dan motivasi dengan cara melaksanakan pemberian *reward*, guru juga berperan sebagai korektor yang membantu mempertahankan nilai-nilai baik yang dimiliki siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Tety Yulita Kadayati (dalam Sri Narwanti, 2011: 75-76) yang menyatakan bahwa sebagai korektor, guru harus mampu mempertahankan nilai yang baik pada watak dan jiwa siswa dan menghilangkan nilai yang buruk.

2) Bentuk *Reward* yang Diberikan

Pemberian *reward* kepada siswa SD Muhammadiyah Bantul Kota dilaksanakan dengan memberikan *reward* dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Ini sesuai dengan Wina Sanjaya (2009: 37) yang menyebutkan ada dua jenis *reward* atau penguatan positif yang dapat diberikan oleh guru, yaitu verbal dan nonverbal.

Reward nonverbal yang diberikan kepada siswa SD Muhammadiyah Bantul Kota berupa gestural (anggukan, senyuman, tepuk tangan, menepuk pundak, mengacukan jempol, dan lain-lain), benda seperti alat tulis, kegiatan seperti bernyanyi bersama atau memimpin kegiatan, memberikan tanda penghargaan seperti bintang prestasi, piagam penghargaan dan juga komentar pada buku siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Ngalim Purwanto (2002: 183) yang menyebutkan lima macam perbuatan atau sikap guru yang dapat diberikan sebagai ganjaran kepada siswa, yaitu anggukan sebagai tanda senang atau membenarkan jawaban siswa, kata-kata yang menggembarakan, pekerjaan yang lebih sukar, ganjaran kepada seluruh kelas seperti bernyanyi, dan benda-benda menyenangkan serta berguna bagi siswa.

Guru melaksanakan pemberian *reward* disesuaikan dengan karakter dan respon siswa setelah diberikan *reward*. Ini berarti bahwa guru DNF sudah mengenal karakteristik siswa dengan baik. Hal ini sesuai dengan syarat pemberian *reward* menurut Ngalim Purwanto (2002: 184) bahwa guru harus mengenal betul murid-muridnya dan menghargai dengan tepat.

SD Muhammadiyah Bantul Kota memberikan *reward* kepada siswa sebagai bentuk apresiasi dan penghargaan atas segala potensi yang ada pada diri siswa melalui berbagai cara, seperti memberikan *reward* kepada siswa pada saat pembelajaran, pemberian piagam penghargaan, pemajangan piala di ruang kepala sekolah, pemajangan foto di papan informasi, pemajangan hasil karya siswa, dan pengunggahan dokumentasi kegiatan atau prestasi siswa ke

media sosial milik sekolah. Kegiatan tersebut termasuk ke dalam indikator menghargai prestasi dalam Panduan Penerapan Pendidikan Karakter Bangsa yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, yaitu memberikan penghargaan atas hasil prestasi kepada warga sekolah, memajang tanda-tanda penghargaan prestasi, memberikan penghargaan atas hasil karya peserta didik, dan menciptakan suasana pembelajaran untuk memotivasi peserta didik berprestasi.

3) Cara Penggunaan *Reward*

Waktu dalam memberikan *reward* verbal maupun nonverbal di SD Muhammadiyah Bantul Kota dilakukan pada saat itu juga, atau dengan kata lain dilakukan segera setelah siswa menunjukkan respon. Hal ini sesuai dengan pendapat Buchari Alma (2010: 42) yang menyebutkan bahwa prinsip penggunaan *reward* salah satunya adalah diberikan secara langsung atau segera. Pendapat ini diperkuat dengan pendapat Wina Sanjaya (2009:38) yang menyatakan bahwa pemberian penguatan (*reward*) yang ditunda menjadi tidak efektif dan kurang bermakna.

Guru memberikan kepada individu siswa tertentu atau kelompok siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Moh Uzer Usman (2006: 83) yang menjelaskan bahwa pemberian *reward* harus jelas ditujukan kepada siapa, dan dapat diberikan kepada pribadi tertentu atau kepada kelompok. Guru dapat memberikan *reward* kepada semua siswa atau dengan kata lain *reward* berhak didapatkan oleh semua siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Soedomo Hadi (2005: 90) yang

menyebutkan bahwa ganjaran harus dapat dicapai oleh semua anak didik atas dasar kerajinannya, kesungguhannya dan ketekunannya.

Guru secara bergantian menggunakan *reward* verbal atau nonverbal. Penggunaan variasi ini dilakukan untuk menghindari kebosanan dan juga menghindari hilangnya makna. Hal ini sesuai dengan pendapat Wina Sanjaya (2009: 38) yang menyebutkan bahwa salah satu hal yang harus diperhatikan ketika memberikan penguatan adalah menggunakan penguatan yang bervariasi.

4) Harapan

Pemberian *reward* diharapkan dapat terus dilaksanakan oleh semua guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, dapat lebih percaya diri dan lebih mengenal potensi dalam dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Wina Sanjaya (2005: 165) yang menyatakan bahwa siswa yang diberi ganjaran akan berbesar hati dan meningkatkan partisipasi dalam setiap proses pembelajaran.

Maksudnya, motivasi siswa akan terlihat meningkat ketika partisipasi dalam pembelajaran juga meningkat. Lebih lanjut, Maria J. Wantah (2005: 165) mengatakan bahwa dengan adanya penghargaan, di masa mendatang anak akan berusaha sedemikian rupa untuk berperilaku lebih baik karena pengalaman mendapatkan penghargaan yang menyenangkan dapat memperkuat motif untuk bertingkah laku baik. Harapannya, di masa datang motivasi siswa dan rasa percaya diri siswa dapat meningkat, sehingga siswa dapat mempertahankan perilaku baik atau potensi baik yang ada dalam dirinya.

3. Faktor Pendukung dan Kendala dalam Pemberian *Reward* Kepada Siswa

a. Faktor pendukung

Faktor yang mendukung pemberian *reward* di SD Muhammadiyah Bantul Kota adalah respon yang ditunjukkan siswa saat atau setelah mendapatkan *reward*, adanya dukungan dari guru dan juga orang tua siswa, banyaknya prestasi yang sudah diperoleh siswa, dan juga keberhasilan pemberian *reward* yang tampak dari kemajuan yang ditunjukkan siswa. Orang tua mendukung penuh kebijakan sekolah dalam memberikan *reward* kepada siswa, terutama untuk pemberian piagam penghargaan. Meskipun tidak dilibatkan dalam perencanaan pemberian piagam penghargaan, akan tetapi orangtua siswa diberitahukan pada saat launching *brand* Sekolah Para Juara bahwa siswa akan diberikan piagam penghargaan setiap akhir tahun penerimaan raport. *Reward* berupa piagam penghargaan diberikan pada saat penerimaan raport sehingga orangtua. Hal ini sesuai dengan pendapat Robert J. Marzano (2013: 162) yang menyatakan bahwa menghargai perilaku positif siswa dapat dengan melibatkan keluarga siswa di rumah. Respon yang ditunjukkan oleh siswa saat menerima *reward* menunjukkan bahwa siswa senang ketika diberikan *reward* oleh guru.

b. Kendala

Kendala yang dihadapi oleh SD Muhammadiyah Bantul Kota dalam memberikan *reward* piagam penghargaan kepada siswa berdasarkan hasil pengamatan adalah jumlah siswa yang banyak. Jumlah siswa yang banyak ini menjadi kendala bagi guru, terutama dalam

pemberian *reward* berupa piagam penghargaan. Hal ini dikarenakan guru perlu membuat piagam penghargaan sejumlah siswa di kelas dengan kategori yang berbeda pada setiap siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, melalui wawancara guru tampak memiliki kesulitan ketika harus mengamati banyak siswa untuk mengamati siswa dalam proses pemberian penghargaan. Kekurangcermatan guru dalam mengamati kelebihan siswa ataupun potensi yang ditunjukkan oleh masing-masing siswa. Siswa yang cukup banyak di setiap kelas, yaitu sekitar 30-33 siswa bisa menjadi salah satu kendala. Padahal, pelaksanaan pemberian *reward* dalam bentuk piagam penghargaan ini mengharuskan guru untuk mengenal setiap siswa dengan lebih dalam. Hal ini sesuai dengan pendapat Ngilim Purwanto (2002: 184) yang menyatakan bahwa dalam memberikan *reward*, seorang guru harus mengenal betul murid-muridnya. Guru harus mengamati dan mengenal setiap karakteristik setiap siswa selama satu tahun dalam keseharian hingga saat pemberian piagam penghargaan.

Kendala lain adalah kurangnya persiapan guru dalam menyiapkan *reward* yang akan diberikan kepada siswa, terutama untuk *reward* bintang prestasi dan juga belum ada pedoman yang bisa digunakan untuk penentuan piagam penghargaan. Perlunya mengetahui hambatan dalam pemberian *reward* kepada siswa ini dapat digunakan untuk membuat strategi agar pelaksanaan pemberian *reward* dapat lebih lancar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pemahaman guru terhadap pelaksanaan pemberian *reward* terwujud dalam pengetahuan guru akan pengertian, tujuan, dan latar belakang pemberian *reward* kepada siswa SD Muhammadiyah Bantul Kota.
2. Implementasi pemberian *reward* kepada siswa di SD Muhammadiyah dilakukan melalui kegiatan perencanaan dan pelaksanaan. Perencanaan dilakukan dengan mempersiapkan perlengkapan pemberian *reward*, seperti menyiapkan bintang prestasi dan papan bintang prestasi, merencanakan dalam RPP, dan juga merencanakan pemberian piagam penghargaan melalui kegiatan rapat. Pelaksanaan pemberian *reward* dilakukan oleh guru kelas dan guru mata pelajaran yang juga berperan sebagai motivator, perencana, pelaksana dan pembentuk karakter siswa dengan memberikan *reward* verbal dan nonverbal. *Reward* verbal yang diberikan adalah kalimat pujian seperti “Hebat”, “Bagus”, “Baik”, “Oke”, “Pintar”, “Good”, “oke”, “Sip”, dan sebagainya. *Reward* nonverbal yang diberikan adalah dalam bentuk gestural (senyuman, tepuk tangan, anggukan, acungan jempol, dan menepuk pundak), berupa tanda penghargaan (bintang prestasi, cap bintang, nilai, simbol bintang, poin tambahan, dan piagam penghargaan), berupa benda (alat tulis dan piala), berupa kegiatan

(memimpin kegiatan, mendapatkan giliran istirahat lebih dahulu, bernyanyi dan bermain). Sekolah juga menghargai prestasi siswa dengan cara memajang hasil karya siswa, memajang piala dan foto-foto hasil kejuaraan serta mengunggah kegiatan siswa ke media sosial yang dimiliki oleh sekolah. Guru memberikan *reward* kepada seluruh siswa dan dilakukan segera setelah respon dari siswa muncul. Guru melakukan variasi penggunaan *reward*, baik variasi bentuk *reward* atau sasaran pemberian *reward*. Guru diharapkan dapat terus melaksanakan pemberian *reward* kepada siswa agar siswa lebih percaya diri dan dapat lebih mengenal potensinya.

3. Faktor yang mendukung pemberian *reward* kepada siswa adalah dukungan dari guru, orangtua siswa, serta respon dan keinginan siswa setelah menerima *reward*. Kendala dalam pemberian *reward* kepada siswa SD Muhammadiyah Bantul Kota adalah kekurangcermatan guru dalam mengamati, persiapan perlengkapan dalam pemberian *reward*, jumlah siswa yang banyak, dan belum ada pedoman untuk memberikan *reward*.

Saran

Sekolah sebaiknya lebih mempersiapkan perlengkapan pemberian *reward*, seperti bintang prestasi, piagam penghargaan, dan pedoman untuk menentukan kategori dalam piagam penghargaan. Pemberian bintang prestasi atau *reward* lain hendaknya jangan terlalu sering, apabila perilaku yang diinginkan sudah terbentuk guru dapat melakukan pengurangan atau pengalihan bentuk *reward* yang diberikan. Guru sebaiknya menyampaikan alasan mengapa siswa

dapat memperoleh *reward* pada saat memberikan, agar siswa mengetahui makna dari *reward* yang diberikan.

Pemberian piagam penghargaan sebaiknya memperhatikan kualitas, sehingga benar-benar mengacu pada potensi yang dimiliki siswa bukan hanya mengejar jumlah dari piagam penghargaan yang diberikan. Guru kelas sebaiknya sejak awal mempersiapkan keperluan baik dalam proses pengamatan untuk menentukan kategori dalam piagam maupun pencetakan piagam penghargaan. Guru kelas sebaiknya melakukan koordinasi dengan guru kelas sebelum atau guru kelas sesudah kenaikan kelas untuk memantau perkembangan potensi yang dimiliki oleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- A Soedomo Hadi. (2005). *Pendidikan Suatu Pengantar*. Surakarta: UNS Press.
- Buchari Alma. (2010). *Guru profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- E. Koeswara. (1995). *Motivasi, Teori & Penelitian*. Bandung: Angkasa.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Kemendiknas: Jakarta.
- Maria J. Wantah. (2005). *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas
- Moh Uzer Usman. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. (2002). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Robert J Marzano. (2013). *Seni dan Ilmu Pengajaran: Sebuah Kerangka Kerja Komprehensif Untuk Menghasilkan Metode Penjelasan yang Efektif*. Jakarta: Indeks.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sri Narwanti. (2011). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Suharsimi Arikunto. (1990). *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wina Sanjaya. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.